



PERKEMBANGAN KARAKTERISTIK ANAK KELAS 3 SEKOLAH DASAR (USIA 9 TAHUN)

DEVELOPMENT OF CHARACTERISTICS OF CLASS 3 CHILDREN PRIMARY SCHOOL (AGE 9 YEARS)

Nur Hasana Ramdhani¹, Annisa Balqis², Windi Putri Arisqa³, Fitri Sayakira Ridwan,
Anggun Dela Puspita⁵, Ramadan Lubis⁶

Prodi PGMI, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: fitrisyakirar21203@gmail.com

Article history :

Received : 18-12-2024

Revised : 20-12-2024

Accepted : 22-12-2024

Published: 24-12-2024

Abstract

This study aims to analyze the developmental characteristics of third-grade elementary school students in the aspects of physical, psychomotor, emotional, social, cognitive, moral, and spiritual development. Students aged 8-9 are in the concrete operational stage according to Piaget's theory, characterized by the ability to think logically based on real experiences but still struggling to understand abstract concepts. Socially and emotionally, they begin to form self-identity, show empathy, and engage more actively with peers. Physically, children at this age experience significant fine and gross motor development, which affects their learning activities such as writing and sports. This study employs a descriptive qualitative approach using observation and interviews as data collection methods. The results indicate that understanding these developmental characteristics is crucial in designing effective learning methods, thereby enhancing student engagement and academic achievement.

Keywords: *Developmental Characteristics, Students, Learning.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik perkembangan peserta didik kelas 3 Sekolah Dasar dalam aspek fisik, psikomotorik, emosi, sosial, kognitif, moral dan spiritual. Peserta didik pada usia 8-9 tahun berada pada tahap operasional konkret menurut teori Piaget, yang ditandai dengan kemampuan berpikir logis berdasarkan pengalaman nyata, tetapi masih kesulitan dalam memahami konsep abstrak. Secara sosial-emosional, mereka mulai membentuk identitas diri, menunjukkan empati, dan berinteraksi lebih aktif dengan teman sebaya. Dari segi fisik, anak-anak pada usia ini mengalami perkembangan motorik halus dan kasar yang signifikan, yang memengaruhi kemampuan mereka dalam kegiatan belajar seperti menulis dan olahraga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi dan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap karakteristik perkembangan ini sangat penting dalam merancang metode pembelajaran yang efektif, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan prestasi belajar peserta didik.

Kata Kunci: *Karakteristik perkembangan, Peserta Didik, Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang harus didapatkan oleh setiap individu. Pendidikan dapat diperoleh baik melalui jalur formal maupun jalur non formal, (Darlis, 2017). Salah satu cara formal yang biasa digunakan oleh individu untuk mendapatkan pendidikan adalah melalui pendidikan sekolah. Pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang ditempuh oleh individu pada



proses kegiatan disekolah yang dikelola secara sistematis, teratur dan bertingkat melalui ketentuan-ketentuan yang ketat dan jelas yang dimulai dari taman kanak-kanak hingga pendidikan pada perguruan tinggi, (Indonesia, 2003). Termasuk pada tingkatan sekolah dasar.

Sekolah dasar merupakan sekolah pertama formal yang harus diikuti oleh siswa yang berada di Indonesia, (Kenedi et al, 2019). Sekolah dasar ditempuh dalam waktu enam tahun yang dimulai dari kelas satu sampai kelas enam melalui aktivitas yang disusun secara rapi dan terencana, (Sari, 2016). Layaknya sebagai sebuah sekolah, sekolah dasar harus dapat berkembang didalam masyarakat agar dapat memberikan pelayanan dalam mendidik siswa dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan disekolah dasar memiliki tujuan besar yang berguna bagi negara dan siswa itu sendiri. Pendidikan disekolah dasar bertujuan sebagai landasan utama dalam membangun pengetahuan, kecerdasan serta kepribadian agar siswa dapat hidup mandiri dan dapat melanjutkan pendidikannya pada level yang lebih tinggi sehingga diharapkan terbentuklah siswa yang memiliki budi perkerti yang baik, (Kurniawan, 2015).

Pendidikan disekolah dasar juga memiliki tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar yang akan di gunakan oleh siswa dalam proses kehidupan sehari-hari, (Hadiana, 2015). Pada proses pengetahuan, siswa pada sekolah dasar akan dibekali dengan pengetahuan-pengahuan yang berhubungan dengan informasi yang bisa digunakan oleh siswa dalam memecahkan pengetahuan sehari-hari, (Hidayah, 2015). Pada keterampilan, siswa akan dibekali dengan segala bentuk keterampilan dalam menunjang siswa untuk dapat aktif memecahkan permasalahan melalui porses berpikir dan proses melaksanakan tindakan, (Diahwati et al, 2016). Pada aspek sikap, siswa sekolah dasar akan dibekali dengan penanaman nilai dan moral sebagai warga negara, (Hakim, 2012). Oleh sebab itu pendidikan disekolah dasar harus dapat dilaksanakan dengan maksimal agar tujuan tersebut dapat dicapai oleh siswa.

Pendidikan disekolah dasar tidak akan terlepas dari proses pembelajaran. Pembelajaran disekolah dasar harus disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar, (Kiswanto, 2017). Guru harus mampu mendesain dan melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar. Banyak fakta membuktikan bahwa proses pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar akan berdampak kepada kualitas pencapaian tujuan pembelajaran, (Haryanty, 2017; Latifah, 2017; Suryaman dan Karyono, 2018). Banyak nya ditemukan siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar juga merupakan salah satu dampak dari pembelajaran yang tidak disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar, (Hamdu dan Agustina, 2011; Alghazali, 2019). Selain itu adanya isu ketakutan dan kecemasan siswa terhadap proses pembelajaran juga merupakan bukti bahwa pembelajaran disekolah dasar tidak sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa, (Maharani et al, 2018, Wahyudi et al, 2019). Pembelajaran di sekolah dasar berbeda jauh dari proses pembelajaran pada level pendidikan lainnya. Hal ini dilihat dari aspek perkembangan siswa.

Disinilah peran guru untuk mampu memahami karakteristik pembelajaran siswa sekolah dasar sehingga guru dapat merancang pembelajaran dengan memperhatikan tingkat perkembangan siswa. Banyaknya guru yang lupa melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik perkembangan siswa. Hal ini lah yang melatarbelakangi penulisan artikel ini dengan tujuan penulisan untuk mendeskripsikan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Metode deskriptif adalah langkah- langkah penelitian sosial untuk menggambarkan suatu hasil penelitian dengan tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang sedang diteliti berupa kata-kata dan gambar (Ramadhan, 2021). Penelitian ini dilaksanakan di Jl. Gurila No. 86, Sei Kera Hilir II, Medan City North Sumatera Utara, Medan Perjuangan, Medan Kota. Waktu pelaksanaan yaitu pada tanggal 24 November 2024 tepatnya pada pukul 19.00- 20.00 WIB. Objek dari penelitian ini pada anak kelas 3 SD yang bernama Yumna Humairah. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode wawancara adalah metode yang sering digunakan dalam penelitian. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab secara tatap muka antar pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai untuk mendapatkan data informasi mengenai apa yang akan diteliti (Fadhallah, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Agama

Menurut Santrock (2021), perkembangan spiritual pada anak usia sekolah dasar erat kaitannya dengan pembentukan identitas dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moral serta spiritual. Anak-anak pada usia ini mulai memahami konsep spiritualitas tidak hanya dari sudut pandang ritual keagamaan, tetapi juga sebagai nilai-nilai yang membentuk karakter mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori Piaget (1932) yang menyebutkan bahwa anak usia 8-9 tahun berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mulai mampu memahami hubungan antara tindakan dan nilai-nilai spiritual yang abstrak, seperti kebaikan dan keadilan.

Spiritualitas mempunyai makna sesuatu yang memberi semangat, menghidupkan, dan juga mempengaruhi tingkah laku terhadap seseorang. Spiritualitas ialah suatu daya yang kuat yang terdapat dalam hati seseorang, dalam diri seseorang, yang mampu mempengaruhi cara bertindak, berfikir, dan bersikap (Habibah 2022).

Dalam konteks pendidikan, pengembangan spiritual peserta didik dapat dipupuk melalui pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Program tahfiz Al-Qur'an, doa-doa harian, serta pelaksanaan ibadah rutin seperti shalat berjamaah memberikan landasan spiritual yang kuat bagi peserta didik. Menurut Kohlberg (1981), nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan secara konsisten akan membentuk fondasi kuat bagi perkembangan moral mereka, terutama dalam hal pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai keagamaan.

Keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan spiritual ini juga mendorong mereka untuk mengembangkan sikap positif seperti rasa tanggung jawab, ketulusan, dan empati terhadap sesama. Misalnya, ketika mereka mengikuti kegiatan doa bersama, mereka belajar untuk menghormati perasaan dan kebutuhan orang lain. Kegiatan ini juga memperkuat ikatan sosial antar peserta didik, yang pada akhirnya mendukung terciptanya lingkungan belajar yang harmonis dan penuh kedamaian.



Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, perkembangan spiritual peserta didik kelas 3 SD yaitu Yumna Humairah menunjukkan kemajuan yang signifikan. Yumna tidak hanya memahami aspek keagamaan secara ritual, tetapi juga mulai menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Yumna mampu mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam perilaku sehari-hari, seperti menunjukkan rasa syukur, menghormati orang tua dan guru, serta menjaga hubungan baik dengan teman-teman mereka.

Kegiatan rutin seperti menghafal juz 30, doa-doa harian, serta pelaksanaan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah menjadi kebiasaan yang tidak hanya diterima tetapi juga dilakukan dengan kesadaran penuh. Yumna juga mulai memahami makna di balik doa dan ibadah tersebut, sehingga bukan hanya sekadar rutinitas, melainkan sebagai wujud kedekatan mereka dengan Allah. Kegiatan ini mendorong pembentukan nilai spiritual yang kuat, seperti ketulusan, keikhlasan, dan kesabaran.

Selain itu, penerapan nilai-nilai spiritual terlihat dalam sikap Yumna sehari-hari. Misalnya, Yumna mulai mengutamakan sikap saling tolong-menolong, menghargai perbedaan, dan menjaga kejujuran. Yumna juga menunjukkan rasa hormat dalam interaksi sosial, baik dengan guru maupun teman sebaya, yang mencerminkan pemahamannya terhadap ajaran agama yang diterapkan di sekolah.

Meskipun perkembangan spiritual mereka sudah cukup baik, tetap diperlukan bimbingan dari guru untuk membantu mereka memahami makna spiritual yang lebih mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga perlu memberikan contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai spiritual, sehingga peserta didik dapat melihat dan meniru sikap tersebut dalam berbagai situasi kehidupan mereka.

Pengaruh Keluarga dalam Perkembangan Agama

Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk fondasi keagamaan peserta didik di sekolah dasar. Pada usia ini, anak-anak berada dalam tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan mereka mulai memahami konsep keagamaan melalui pengalaman konkret yang diberikan oleh lingkungan terdekat, terutama keluarga.

Menurut Santrock (2021), keluarga adalah agen sosialisasi utama yang pertama kali mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak. Orang tua yang aktif membimbing anak dalam kegiatan keagamaan seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan berdoa sebelum dan sesudah aktivitas sehari-hari memberikan dasar yang kuat bagi anak untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan keluarga religius cenderung menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam menjalankan ibadah karena mereka telah terbiasa dengan nilai-nilai ini sejak dini.

Piaget (1932) menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka memahami konsep melalui pengalaman nyata. Contoh-contoh praktis seperti melaksanakan ibadah bersama keluarga atau melihat orang tua menunjukkan kasih sayang dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari membantu anak memahami nilai-nilai agama secara lebih mendalam. Misalnya, mengajarkan anak untuk berterima kasih kepada Allah setelah menerima sesuatu, atau meminta maaf setelah berbuat salah, adalah contoh nyata penerapan nilai-nilai agama yang mudah dipahami anak.



Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua/wali Yumna, terlihat bahwa lingkungan keluarga memiliki peran signifikan dalam membentuk nilai-nilai keagamaan yang dimilikinya.

Di rumah, Yumna tumbuh dalam keluarga yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Orang tuanya rutin mengajak Yumna untuk menjalankan ibadah harian seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas. Orang tua Yumna juga selalu memberikan pemahaman sederhana mengenai makna doa dan ibadah. Misalnya, ketika Yumna bertanya mengapa harus membaca doa sebelum makan, ibunya menjelaskan bahwa hal itu sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah. Pendekatan ini membantu Yumna memahami bahwa ibadah bukan hanya kewajiban, tetapi juga bentuk cinta kepada Allah.

Selain itu, Yumna dibiasakan mengikuti program keagamaan di rumah seperti membaca Juz 30 setiap pagi dan mengikuti shalat Dhuha bersama keluarga di akhir pekan. Rutinitas ini membentuk kebiasaan positif yang terbawa hingga ke lingkungan sekolah. Di sekolah, Yumna sering menjadi pemimpin doa sebelum memulai pelajaran dan aktif dalam kegiatan keagamaan seperti perayaan Maulid Nabi dan kegiatan tadarus bersama.

Guru kelasnya juga mengakui bahwa Yumna memiliki sikap religius yang mencerminkan bimbingan kuat dari keluarga. Misalnya, Yumna selalu menunjukkan sikap hormat kepada guru dan teman-temannya serta berusaha membantu teman yang kesulitan dalam memahami pelajaran agama. Sikap ini menunjukkan penerapan nilai-nilai seperti kejujuran, rasa syukur, dan empati yang ia pelajari di rumah.

Pengaruh keluarga juga terlihat dalam cara Yumna menghadapi konflik. Ketika ada perselisihan kecil dengan temannya, Yumna cenderung menggunakan pendekatan damai dengan meminta maaf dan berdiskusi untuk menyelesaikan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama yang diajarkan di rumah telah membentuk kepribadian yang bijaksana dan penuh kasih sayang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dari kasus Yumna menunjukkan bahwa peran keluarga sangat penting dalam membentuk perkembangan agama peserta didik. Dengan bimbingan dan contoh nyata dari keluarga, nilai-nilai agama tidak hanya dipahami sebagai kewajiban, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari anak. Hal ini tidak hanya berdampak positif di lingkungan keluarga, tetapi juga dalam interaksi sosial Yumna di sekolah.

Perkembangan Fisik dan Psikomotorik

Perkembangan fisik Yumna, anak usia 9 tahun kelas 3 SD:

Perkembangan fisik merupakan suatu perkembangan yang menunjukkan terjadinya perubahan bentuk tubuh anak, tinggi badan anak, berat badan anak, dan juga perkembangan otak anak. Pada Usia 6-12 tahun perkembangan fisik anak relatif lebih lambat dan konsisten. Perkembangan tersebut terjadi sampai perubahan besar pada awal masa pubertas (Tri, 2018).

Perkembangan fisik anak dapat dilihat dari gambaran umumnya yang menyangkut pertambahan ukuran tinggi badan, berat badan, dan ciri fisik lainnya yang tampak. Anak usia dasar berada pada fase tenang, perkembangan fisik pada masanya terbilang lambat namun konsisten. Ciri perkembangan fisik anak yang mendasar pada anak usia dasar usia 9 sampai 10 tahun, anak



perempuan lazimnya memiliki tinggi badan dan berat badan yang sama dengan anak laki-laki. Di usia ini, perkembangan anak lebih banyak kemampuan motorik dasarnya yang digunakan untuk menyeimbangkan badan, berlari- lari, melompat, dan melempar (Trianingsih, 2016). Akhir masa anak usia dasar berlangsung dari enam tahun sampai anak mencapai masa pubertas, yaitu: untuk anak perempuan sekitar sebelas tahun, dan untuk anak laki-laki sekitar dua belas tahun.

Perkembangan fisik yang lambat dipengaruhi oleh imunisasi, asupan gizi, dan kesehatan. Keterampilan anak pada masa akhir dibagi kedalam 4 bagian, yaitu keterampilan menolong sosial, keterampilan sosial, keterampilan diri, dan keterampilan bermain (Baharudin, 2016).

Perkembangan fisik anak usia dasar akan menentukan perilakunya sehari-hari secara langsung ataupun tidak langsung. Pertumbuhan fisik seorang anak akan menentukan terhadap keterampilan gerak anak. Secara tidak langsung perkembangan fungsi fisik akan mempengaruhi anak terhadap cara pandang kepada dirinya dan cara memandang orang lain. Pertumbuhan fisik anak dapat dikategorikan perkembangannya teratur, namun sering terjadi pula keanekaragaman perkembangan yang berbeda-beda disetiap waktunya. Ukuran bentuk tubuh yang diwariskan secara genetik dapat mempengaruhi lajunya perkembangan. Anak yang memiliki tubuh kekar dalam perkembangan fisik biasanya tumbuh secara cepat sedangkan dengan anak yang ukuran tubuhnya kecil atau sedang biasanya memiliki kelambatan dalam perkembangannya. Karakteristik anak sekolah dasar yang berkaitan aktivitas fisik umumnya anak akan senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang praktik langsung (Alim, 2009).

Menurut Sudjana (2002) perkembangan psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu, Ada 6 tingkatan keterampilan yakni 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar), 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, 3) Kemampuan perseptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain, 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan, 5) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks, dan 6) Kemampuan yang berkenaan dengan non descursive komunikasi seperti gerakan ekspresif, dan interpretatif.

Perkembangan psikomotorik anak merupakan perkembangan yang paling sering diidentifikasi oleh orang tua. Meskipun demikian, kebanyakan orang tua memahami perkembangan psikomotorik hanya terbatas kepada kemampuan motorik kasar semata. Kemampuan psikomotorik anak tidak hanya ditentukan oleh kemampuan motorik kasar saja, tetapi juga kemampuan motorik halus anak. Kemampuan motorik kasar biasanya ditentukan oleh gerak otot dan fisik. Sementara kemampuan motorik halus lebih merupakan gerak koordinasi yang dilakukan oleh seorang anak (Andriany, 2007),

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan, perkembangan fisik yang dimiliki Yumna Humairah yaitu

- a. Tinggi badan 128 CM
- b. Berat badan 25 KG
- c. Postur tubuh sedikit kurus dan pendek
- d. Pertumbuhan gigi, Yumna masih mengalami pergantian gigi susu ke gigi tetap



- e. Perkembangan motorik halus, Yumna memiliki kemampuan menulis yang rapi, dapat dilihat dari tulisan surah pendek Yumna ketika waktu di Ngaji sangat rapi dan jelas dibaca.
- f. Perkembangan motorik kasar, Yumna sudah bisa bermain lompat tali karet ketika bermain dengan temannya, main engklek sudah mampu menjaga keseimbangan tubuh serta mampu menjaga kekuatan tubuh saat bermain.

Perkembangan Kognitif

Kemampuan kognitif anak juga mengalami perkembangan tahap demi tahap. Secara sederhana, pada buku karangan (Desmita, 2009) dijelaskan kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Dengan berkembangnya kemampuan kognitif ini akan memudahkan peserta didik menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga anak mampu melanjutkan fungsinya dengan wajar dalam interaksinya dengan masyarakat dan lingkungan. Sehingga dapat dipahami bahwa perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan, yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya, sesuai buku karangan (Rahmaniar et al., 2021) “cognition refers to all the mental activities associated with thinking, and remembering.” Pengertian yang hampir serupa dengan pengertian yang diberikan oleh Margaret W. Matlin (1994), yaitu: “cognition, or mental activity, involves the acquisition, storage, retrieval, and use of knowledge.” Dalam Dictionary of Psychology karya Drever, dijelaskan bahwa “kognisi adalah istilah umum yang mencakup segenap mode pemahaman, yaitu persepsi, imajinasi, penangkapan makna, penilaian dan penalaran” (Kuper & Kuper, 2000). Pengertian ini pun hampir senada dengan pengertian pada Dictionary of Psychology karya Chaplin (2002), dijelaskan bahwa “kognisi adalah konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan, termasuk didalamnya mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan, menyangka, membayangkan, memperkirakan, menduga, dan menilai. Secara tradisional, kognisi ini dipertentangkan dengan konasi (kemauan) dan dengan afeksi (perasaan).

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan, perkembangan kognitif yang dimiliki oleh Yumna Humairah yaitu:

hasil observasi yang dilakukan perkembangan kognitif pada Yuma ini memiliki kemampuan kognitif yang sangat baik diantara mampu memahami instruksi yang diberikan oleh guru dan mampu memecahkan masalah contohnya matematika seperti penambahan, pengurangan, perkalian, hingga pembagian.

Keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Dari hasil observasi yang dilakukan bahwa orang tua dari Yuma Humairah ini memberikan fasilitas belajar yang mendukung perkembangan kognitif seperti alat belajar selain itu amir juga berinteraksi dengan baik dikeluarganya.

Interaksi sosial memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif, karena membantu individu belajar dari orang lain. Selama masa kanak-kanak, interaksi sosial sangat penting untuk perkembangan kognitif. Anak-anak belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang lain, terutama mereka yang berada di lingkungan terdekatnya. Dari hasil observasi yang dilakukan perkembangan interaksi sosial Yuma Humairah cukup baik ketika berbicara dengan kedua orang



tua dan juga saudra laki-lakinya selalu nyambung dan juga bisa memecahkan masalah dalam sebuah percakapan dan memiliki daya ingat yang kuat.

Perkembangan Emosi

Emosi memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, baik pada masa bayi, prasekolah maupun pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya, karena memiliki pengaruh terhadap perilaku anak. Setiap anak memiliki kebutuhan emosional yaitu kebutuhan untuk dicintai, dihargai, merasa aman, merasa kompeten, dan kebutuhan untuk mengoptimalkan kompetensi. Apabila kebutuhan emosi ini dapat dipenuhi akan meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola emosi, terutama yang bersifat negatif.

Emosi dapat mempengaruhi penyesuaian pribadi sosial dan anak. Pengaruh tersebut bisa menjadi hal yang berdampak positif ataupun negatif terhadap anak. Dampak positif dari emosi adalah dapat dijadikan bentuk komunikasi. Kita dapat mengetahui perasaan dan pikiran anak hanya dengan melihat mimik wajah, bahasa tubuh, suara, dan sebagainya (komunikasi non verbal). Dengan memahami bahasa tubuh inilah kita dapat memahami pikiran, ide, tingkah laku serta perasaan anak. Bahasa tubuh yang dapat diamati antara lain adalah ekspresi wajah, napas, ruang gerak, dan pergerakan tangan dan lengan.

Emosi dapat menimbulkan kenikmatan tersendiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan memberikan pengalaman tersendiri bagi anak yang cukup bervariasi untuk memperluas wawasannya. Emosi menyiapkan tubuh untuk melakukan tindakan. Emosi dapat mempengaruhi keseimbangan dalam tubuh, terutama emosi yang muncul sangat kuat, sebagai contoh kemarahan yang cukup besar. Hal ini memunculkan aktivitas persiapan bagi tubuh untuk bertindak, yaitu hal-hal yang akan dilakukan ketika timbul amarah. Apabila persiapan ini ternyata tidak berguna, akan dapat menyebabkan timbulnya rasa gelisah, tidak nyaman, atau amarah yang justru terpendam dalam diri anak.

Dampak negatif dari emosi adalah mengganggu keterampilan motorik serta mengganggu aktivitas mental. Terlalu sering merasa takut akan mengganggu kepercayaan diri anak. Hal ini akan mengganggu dimensi perkembangan lainnya. Emosi yang memuncak dapat mengganggu kemampuan motorik anak. Anak yang terlalu tegang akan memiliki gerakan yang kurang terarah, dan apabila ini berlangsung lama dapat mengganggu keterampilan motorik anak.

Selain berdampak terhadap diri anak itu secara pribadi, emosi juga dapat mempengaruhi ranah sosial anak. Emosi dapat dijadikan sumber penilaian diri dan sosial.

Pengelolaan emosi oleh anak sangat mempengaruhi perlakuan orang dewasa terhadap anak, dan ini menjadi dasar bagi anak dalam menilai dirinya sendiri. Emosi dapat mewarnai pandangan anak terhadap kehidupan. Peran-peran anak dalam aktivitas sosial, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, sangat dipengaruhi oleh perkembangan emosi mereka, seperti rasa percaya diri, rasa aman, atau rasa takut.

Perkembangan Emosi pada anak usia 9-10 tahun, anak dapat mengatur ekspresi emosi dalam situasi sosial dan dapat berespon terhadap distress emosional yang terjadi pada orang lain. Selain itu, anak dapat mengontrol emosi negatif seperti takut dan sedih. Anak belajar apa yang membuat dirinya sedih, marah atau takut sehingga belajar beradaptasi agar emosi tersebut dapat



dikontrol. Pada tahap ini anak mempelajari cara untuk meredam emosi negatif yang muncul lalu mencari cara agar hal tersebut dapat mereda.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan, perkembangan emosi yang dimiliki oleh Yumna Humairah yaitu:

- a. Hasil wawancara Anak yang bernama Yumna ketika temannya nangis di kelas, Yumna selalu nanya “kamu kenapa” dan tidak ketinggalan dengan menghibur temannya supaya tidak menangis lagi.
- b. Yumna ketika merasa bersalah kepada orang tuanya selalu meminta maaf atas apa yang dibuatnya.
- c. Ketika Yumna sedang marah baik dengan teman atau keluarga, Yumna selalu diam untuk mengendalikan emosinya, karena kata Yumna jangan sampai keluar kata-kata yang nantinya bikin sakit hati bagi orang-orang di sekelilingnya.

Perkembangan Sosial

Hubungan sosial merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan. Hubungan sosial dimulai dari tingkat sederhana yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana.

Semakin dewasa, kebutuhan manusia menjadi kompleks dan dengan demikian tingkat hubungan sosial juga berkembang menjadi amat kompleks (Fauziah, 2013). Syamsu Yusuf dalam Hamdani (2007) menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama. Pada awal manusia dilahirkan, manusia belum memiliki sifat sosial. Artinya, manusia belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya.

Pengembangan sikap sosial anak dapat dilakukan melalui pemberian stimulasi secara tepat dan hal ini akan sangat membantu pengembangan dorongan sosial pada diri anak. Di samping itu, orang tua dan pendidik membimbing anak dalam situasi kehidupan nyata dimana anak melakukan interaksi dengan teman sebaya dan individu lainnya untuk belajar dan menerapkan kemampuan dan ketrampilan sosial. Melalui stimulasi anak akan belajar pembentukan dan perubahan sikap sosial. Pendidik, guru, dan orang tua perlu memahami dorongan sosial anak, sebelum memberikan sentuhan edukatif melalui intervensi yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan anak (Nur Chasanah, dkk, 2024).

Pada usia 8-9 tahun anak sudah dapat menyembunyikan dan mengungkapkan emosinya dan sudah dapat merespon emosi orang lain. Anak juga bisa mengontrol emosi negatifnya. Anak mengetahui apa saja yang membuat dirinya merasa sedih, takut dan marah sehingga anak mampu beradaptasi dengan emosinya.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan, perkembangan sosial pada Yumna Humairah yaitu:

- a. Saat bertemu dengan orang baru Yumna malu-malu dan pendiam.



- b. Di rumah Yumna adalah anak yang cerewet dan bawel sedangkan di sekolah, Yumna menjadi anak yang pendiam dan pemalu.
- c. Dengan teman sebaya atau teman bermain di lingkungan rumah, Yumna merupakan anak yang cukup aktif.

Perkembangan Moral

Menurut teori perkembangan moral Piaget (1932), anak-anak pada usia 8-9 tahun berada pada tahap moral otonom, di mana mereka mulai memahami konsep keadilan dan pertimbangan mengenai alasan di balik aturan. Anak-anak pada tahap ini tidak hanya mengikuti aturan karena takut dihukum, tetapi mulai mempertimbangkan bagaimana aturan tersebut berhubungan dengan keadilan dan kesejahteraan orang lain. Hal ini terlihat dari pemahaman mereka mengenai kejujuran, di mana mereka mulai menghindari berbohong bukan karena takut dihukum, tetapi karena mereka menyadari bahwa berbohong dapat merusak kepercayaan yang ada di antara mereka dan teman-teman mereka.

Berbagai aspek perkembangan siswa dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Pada perkembangan moral siswa, faktor internalnya yaitu faktor genetik atau pengaruh sifat bawaan yang ada pada siswa. Selain itu faktor internalnya adalah sifat-sifat yang membentuk dasar moralitas dikembangkan atau dibentuk oleh lingkungan. Siswa akan mulai melihat dan terlibat dengan nilai yang ada di lingkungannya. Aspek-aspek tersebut sangat penting dalam perkembangan moral, karena bergantung pada usia dan juga kebiasaannya. Jadi perkembangan moral anak usia sekolah dasar merupakan rangkaian proses pengalaman, pengajaran dan pendidikan tentang apa yang salah dan apa yang benar. Proses ini terjadi karena akhlak pada manusia bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Meski bukan bawaan, potensi hati nurani manusia dan akal merupakan awal untuk menanamkan akhlak pada anak (sanjaya dan neviyarni, 2023).

Selain itu, perkembangan moral peserta didik kelas 3 SD juga menunjukkan bahwa mereka mulai memiliki kesadaran yang lebih besar tentang tanggung jawab pribadi. Mereka mulai memahami bahwa setiap tindakan memiliki akibat, baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Pemahaman ini terlihat dari usaha mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas dengan lebih mandiri dan bertanggung jawab, seperti menyelesaikan pekerjaan rumah tanpa harus diingatkan berkali-kali.

Namun, meskipun perkembangan moral mereka sudah menunjukkan kemajuan, masih ada tantangan dalam hal pengembangan empati dan pemahaman keadilan yang lebih mendalam. Anak-anak pada usia ini masih cenderung melihat keadilan dari sudut pandang yang lebih sederhana dan mungkin kesulitan dalam menghadapi situasi yang lebih kompleks terkait ketidakadilan atau konflik yang melibatkan banyak pihak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa peserta didik kelas 3 SD yaitu Yumna Humairah telah menunjukkan perkembangan moral yang lebih kompleks dibandingkan dengan kelas 1. Yumna mulai memahami pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Yumna juga mulai menunjukkan empati terhadap teman-temannya, seperti membantu teman yang kesulitan dan berbagi dalam kegiatan kelompok. Yumna juga mulai memperhatikan konsekuensi dari tindakan mereka, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.



Sebagai contoh, Ia mulai menghindari perilaku tidak jujur karena menyadari dampak negatifnya pada hubungannya dengan teman dan guru.

Selain itu, Yumna juga mulai memperhatikan aspek keadilan dalam interaksinya. Ia cenderung bertindak untuk memperbaiki ketidakadilan yang dilihatnya, baik dalam hubungan sosial di kelas maupun saat bermain dengan teman-teman. Meski demikian, sebagian besar dari mereka masih membutuhkan bimbingan dalam menyelesaikan konflik dan memahami bagaimana aturan dapat diterapkan secara adil untuk semua orang.

Hasil penelitian ini juga sangat berperan penting bagi pendidik untuk terus mengembangkan nilai-nilai moral dengan melibatkan siswa dalam kegiatan yang mengarah pada pemahaman lebih dalam tentang keadilan, tanggung jawab, dan empati. Pembelajaran berbasis diskusi kelompok, simulasi, dan pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk lebih memahami alasan di balik aturan dan memperkuat sikap moral mereka. Selain itu, pengajaran yang mengarah pada peningkatan kesadaran akan dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain sangat penting dalam mendukung perkembangan moral mereka.

Secara keseluruhan, perkembangan moral peserta didik kelas 3 SD menunjukkan bahwa mereka telah mengalami transisi dari pemahaman moral yang sederhana menuju pemahaman yang lebih kompleks tentang nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Pembimbingan dan pendekatan yang tepat sangat diperlukan untuk membantu mereka mengembangkan pemahaman moral yang lebih mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Keluarga memiliki peranan penting terhadap perkembangan karakteristik anak. Pada anak usia 8-9 tahun atau anak kelas 3 SD, keluarga, lingkungan, teman sebaya sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakteristiknya.

Pada perkembangan fisiknya menunjukkan terjadinya perubahan tubuh anak, tinggi badan anak, berat badan anak, dan juga perkembangan otak anak. Ciri perkembangan fisik anak yang mendasar pada usia 8-9 tahun pada anak perempuan lazimnya memiliki tinggi badan dan berat badan yang sama dengan anak laki-laki. Di usia ini, perkembangan anak lebih banyak kemampuan motorik dasarnya yang digunakan untuk menyeimbangkan badan, bermain, berlari-lari dan melempar.

Perkembangan emosi pada anak kelas 3 SD, anak dapat mengatur ekspresi emosi dalam situasi sosial dan dapat merespon terhadap distress emosional yang terjadi pada orang lain. Selain itu, anak dapat mengontrol emosi negatif seperti takut dan sedih.

Pada perkembangan psikomotorik, tampak dalam bentuk keterampilan atau kemampuan anak dalam bertindak individu seperti, gerakan refleks, gerakan dasar, dan lainnya.

Pada perkembangan religius atau agama, anak berada pada tahap operasional konkret, dimana mereka memahami konsep melalui pengalaman nyata seperti praktik shalat bersama keluarga atau di sekolah. Pada usia ini anak juga sudah mengerti dan dapat mengikuti program keagamaan di rumah seperti membaca juz 30 setiap pagi dan mengikuti sholat duha bersama keluarga. Pada perkembangan Sosial, anak sudah dapat menyembunyikan dan mengungkapkan



emosinya dan sudah dapat merespon emosi orang lain. Anak juga sudah dapat berinteraksi dengan baik terhadap orang yang lebih tua, sebaya dan yang lebih muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, A. (2009). Permainan Mini Tenis Untuk Pembelajaran Di Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 6(2), pp, 61-
- Baharuddin. (2016). Pendidikan dan Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Tri, M. (2018). Perkembangan Fisik Motorik dan Perseptual Serta Implikasinya Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Wahana Sekolah Dasar*, (1), pp, 21-28
- Trianingsih, R. (2016). Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Al Ibtida*, 3(2), pp, 197-211.
- Fadhallah, R. A. (2021). Wawancara. Unj Press.
- Ramadhan, Muhammad. (2021). Metode Penelitian. Cipta Media Nusantara.
- iaget, J. (1932). *The Moral Judgment of the Child*. Free Press. (Diakses Minggu 01 Desember 2024 Pukul 13.45 WIB)
- Sanjaya, W., & Neviyarni, S. 2023. PERKEMBANGAN MORAL PADA USIA SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 4867-4875. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/7818/3369> (Diakses Minggu 01 Desember 2024 Pukul 22.30 WIB)
- Habibah, N. F. 2022. Ketahanan Keluarga dalam Perkembangan Moral dan Spiritual Peserta Didik. *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1). <https://ejournal.stiblambangan.ac.id/index.php/munaqosyah/article/view/144> (Diakses Senin 02 Desember 2024, Pukul 08.15 WIB)
- Alim, A. (2009). Permainan Mini Tenis Untuk Pembelajaran Di Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 6(2), pp, 61-63
- Andriany, V. (2007). Optimalisasi perkembangan umeak usia dini melalui kegiatan penyuluhan deteksi dini tumbuh kembang anak. *Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Pendidikan Indonesia*
- Baharuddin. (2016). Pendidikan dan Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nana Sudjana. (2002). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianingsih, R. (2016). Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Al Ibtida*, 3(2), pp, 197-211.
- Fauziah. 2013. PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK SECARA SOSIAL. *Bogor. Sosial Humaniora*, Vol 4 No 2.
- Hamdani. 2007. *Perkembangan Sosial Anak*.
Diunduh 2 November 2010 dari <http://h4md4ni.wordpress.com/perkembang-anak/>.
- Nur Chasanah, dkk. 2024. Analisis Perkembangan Sosial dan Emosi Anak Sekolah Dasar. Semarang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 8 No 2.